

MITOS NYAI KENDHIT SEBAGAI SUBJEK *DRAWING*



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Lukis

AGAM AKBAR PAHALA

1620968411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MITOS NYAI KENDHIT SEBAGAI SUBJEK *DRAWING*

Oleh:

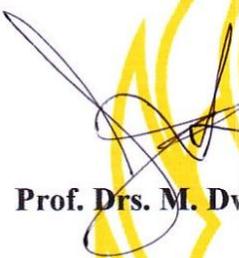
Agam Akbar Pahala

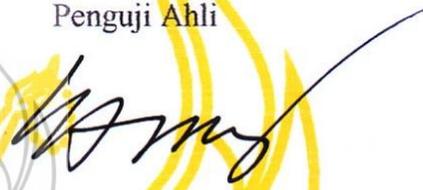
NIM 1620968411

Telah dipertahankan pada tanggal 1 Juli 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Ketua Tim Penilai


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Yogyakarta, 01 AUG 2019

Direktur Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Prof. Dr. Djohan, M.Si

NIP. 196112171994031001

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan Kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta
Suprpto (Bapak) dan Dewi Retnowati (Ibu)

Almamaterku
Magister Penciptaan dan Pengkajian
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

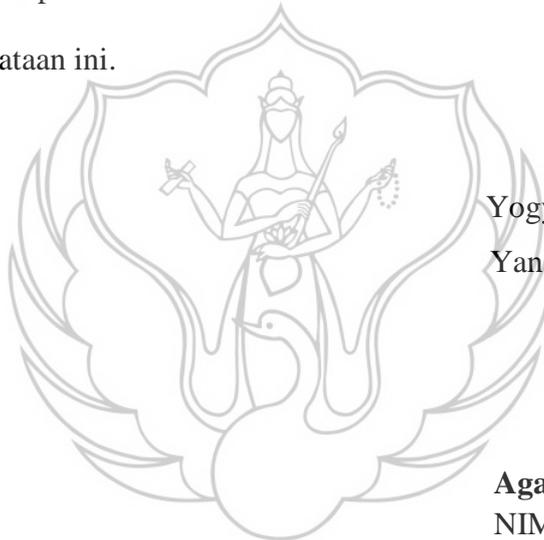
Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 10 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Agam Akbar Pahala

NIM: 1620968411

MITOS NYAI KENDHIT SEBAGAI SUBJEK *DRAWING*
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh: Agam Akbar Pahala

ABSTRAK

Tema mitos Nyai Kendhit berawal dari renungan atas eksploitasi alam di kawasan Merapi, khususnya di Kabupaten Magelang yang mengakibatkan kerusakan lingkungan alam yang seharusnya tidak terjadi jika dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan. Sikap eksploitatif tersebut tidak lepas dari fenomena kehidupan era globalisasi yang mengubah pola hidup tidak lagi mengacu pada moril, emosi dan kebiasaan atau tradisi, tampak juga pada masyarakat Jawa dimana pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih mengedepankan rasionalitas yaitu berkehendak atas pertimbangan, efisiensi, dan materiil, sehingga memicu persoalan lingkungan sosial dan krisis lingkungan alam yang silih berganti seakan tidak memberikan jeda. Konsep ide dalam penciptaan karya seni yang berjudul *Mitos Nyai Kendhit Sebagai Subjek Drawing* berpijak pada pesan etika moral dari mitos Nyai Kendhit, dengan tujuan menjadikan pesan etika moral dalam mitos Nyai Kendhit sebagai refleksi, serta menjadi media sosialisasi nilai budaya kearifan lokal mengenai etika moral hubungan harmonis antara manusia dengan alam khususnya air, ditengah pola kehidupan saat ini yang penuh ego dan sifat eksploitasi. Oleh sebab itu diharapkan melalui karya yang berjudul *Mitos Nyai Kendhit Sebagai Subjek Drawing* dapat mendorong timbulnya kesadaran humanistik dan menghargai lingkungan alam dalam menjalani hidup bahkan saling melengkapi antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan budaya hari ini. Sebagai kesimpulan dari penciptaan karya *drawing* ini, sebagai berikut: konsep pada penciptaan karya seni yang berjudul *Mitos Nyai Kendhit Sebagai Subjek Drawing*, mengangkat tentang pesan etika moral yang tersembunyi dalam mitos Nyai Kendhit dengan gaya visual surrealis, simbolis dan bernuansa metafisik. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni *drawing* ini menggunakan metode yang ditawarkan oleh David Campbell yakni, *preparation, concentration, incubation, illumination, verification*. Penciptaan karya ini telah berhasil menyelesaikan 10 karya *drawing*, dengan judul: Terbuai; Dewi Penjaga; Binasa Bersama; Siklus; Membangun Kekacauan; Perpaduan; Senjata Makan Tuan; Melihat Lebih Dalam; Tujur Karena; Akulah Penyeimbang.

Kata kunci: *Mitos, Nyai Kendhit, Pesan, Etika, Moral, Seni, Drawing*

THE MYTH OF NYAI KENDHIT AS A *DRAWING* SUBJECT

Written Project Report

Composition and Research Program

Graduate Program of the Indonesian Art Institute Yogyakarta, 2019

By: Agam Akbar Pahala

ABSTRACT

The myth theme of Nyai Kendhit come from the contemplation of the exploitation of the nature around Merapi mountain, especially in Magelang regency which give a bad effect, the damage of natural environment, which should not be happened if it is done appropriate with the cultural values. The exploitation attitude arise from the globalization lifestyle phenomenon which change the pattern of the lifestyle, from moral, emotion, custom and tradition into rationality. It seems in Javanese community, the view of their social life turn into rationality as the main point, their intention turn into efficiency, and material, that trigger social environment problem and nature culture crisis which come without interval or break. The idea concept of the creation of the art work entitle The Myth of Nyai Kendhit as a *Drawing* Subject which stand on the message of moral ethic from Nyai kendhit myth as a reflection, and also as a socialization local heritage cultural value media, moral ethic of the harmony between human and nature, especially water, in the middle of the living pattern which full of egoism and exploitation attitude. So, it will be hoped by the art work entitle The Myth of Nyai Kendhit as a Subject *Drawing*, can encourage the humanism awareness and the appreciation of the nature environment to complete the cultural value in the past and in the present. The conclusion of the creation of *drawing* art work: the concept in the creation of the art work entitle The Myth of Nyai Kendhit as a *Drawing* adopt the moral value in the hidden myth of Nyai Kendhit with visual surrealists, symbols, and metaphysics. The method used in this *drawing* art work is the method offered by David Campbell. They are *preparation, concentration, incubation, illumination, verification*. The creation of this art work has completed 10 *drawing* art works entitle: Lulled, Guardian Goddess, Perish together, Cycle, Building Chaos, Blend, Backfire, Look Deeper, Said, I'm Balancer.

Key Words: *Myth, Nyai Kendhit, Message, Ethics, Moral, Art, Drawing*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, pujian dan syukur kepada Allah ﷻ atas limpahan nikmat dan anugerah-Nya serta sholawat dan salam kepada suri tauladan kami Rasulullah Muhammad ﷺ. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini yang berjudul “Mitos Nyai Kendhit Sebagai Subjek *Drawing*”. Sebuah karya seni *drawing* sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister dalam menempuh studi pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

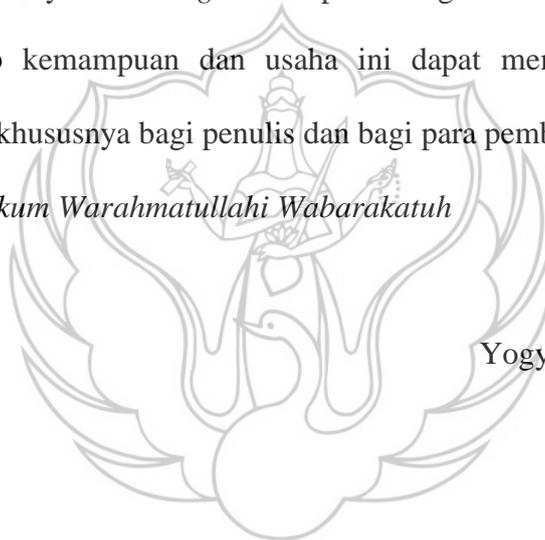
Karya seni dan laporan tugas akhir ini telah melalui banyak proses dan akhirnya dapat diselesaikan, tentunya tidak lepas dari bimbingan para dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta serta bantuan, motivasi, dan do'a dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai tempat menuntut ilmu dan ruang apresiasi seni di jenjang akademik magister seni.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., selaku Pembimbing Utama yang dengan tulus telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses pembimbingan.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan banyak masukan pada saat ujian pertanggungjawaban tertulis sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D., selaku Ketua Tim Penguji.

5. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Orang tua saya ibu Dewi Retnowati dan bapak Suprpto yang telah memberikan motivasi dan do'a untuk kelancaran studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh kawan-kawan angkatan 2016 PPS ISI Yogyakarta
8. Segenap pihak yang membantu.

Semoga karyas *drawing* dan laporan tugas akhir yang penulis susun dengan segenap kemampuan dan usaha ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Yogyakarta, 10 Juli 2019

Agam Akbar Pahala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	10
C. Orisinalitas	12
D. Tujuan dan Manfaat	19
II. KONSEP PENCIPTAAN	21
A. Kajian Sumber Penciptaan	21
B. Landasan Penciptaan	45
C. Konsep Perwujudan	53
III. METODE PENCIPTAAN	65
A. Proses Penciptaan Seni	65
B. Eksplorasi Media Penciptaan Seni	79

IV. ULASAN KARYA	89
A. Proses Visualisasi	95
B. Hasil dan Pembahasan	96
V. PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Eksploitasi pasir di kawasan Gunung Merapi	4
Gambar 2: Perlengkapan sedekah <i>Buangan</i>	6
Gambar 3: Limbah kayu dari pabrik kayu dikawasan Merapi	8
Gambar 4: Batu di kawasan Merapi menjadi bahan baku <i>drawing</i>	9
Gambar 5: Perjamuan makan dalam upacara sedekah <i>Buangan</i>	24
Gambar 6: Suasana gotong royong mempersiapkan sedekah <i>Buangan</i>	25
Gambar 7: Fenomena awan melingkari Gunung Merapi	32
Gambar 8: Bencana longsor di kawasan Merapi	38
Gambar 9: Wayang Beber	41
Gambar 10: Paul Gustave Dore <i>Paradise lost karya</i>	42
Gambar 11: James Jean	44
Gambar 12: Ari Bayuaji	45
Gambar 13: Agam Akbar Pahala <i>Perjalanan Dewi</i> , 2016.....	58
Gambar 14: Sketsa penyajian karya <i>drawing</i> pada kayu	60
Gambar 15: Sketsa penyajian artefak <i>drawing</i>	61
Gambar 16: Sketsa penyajian <i>drawing</i> pada kertas	62
Gambar 17: Sketsa penyajian <i>drawing</i> pada batu	63
Gambar 18: Sketsa penyajian <i>drawing</i> pada instalasi.....	63
Gambar 19: Agam Akbar Pahala, <i>Terbuai</i> , 2019.....	97
Gambar 20: Agam Akbar Pahala, <i>Binasa Bersama</i> , 2019.....	100
Gambar 21: Agam Akbar Pahala, <i>Membangun Kekacauan</i> , 2019	105

Gambar 22: Agam Akbar Pahala, <i>Siklus</i> , 2019.....	109
Gambar 23: Agam Akbar Pahala, <i>Perpaduan</i> , 2019.....	115
Gambar 24: Agam Akbar Pahala, <i>Dewi Penjaga</i> , 2019.....	121
Gambar 25: Agam Akbar Pahala, <i>Senjata Makan Tuan</i> , 2019	127
Gambar 26: Agam Akbar Pahala, <i>Akulah Penyeimbang</i> ,.2019	131
Gambar 27: Agam Akbar Pahala, <i>Melihat Lebih Dalam</i> , 2019.....	135
Gambar 28: Agam Akbar Pahala, <i>Tutur Karena</i> , 2019	138



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Perbedaan karya penulis dengan karya seniman acuan	14
Bagan 2: Sistematika penciptaan karya	68
Bagan 3: Proses penciptaan karya.....	75
Bagan 4: Skema Virgiri G.....	79



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“*Mung ngapusi kui, mung meden-mendeni rausah dipercoyo*” pernyataan tersebut tanggapan sebagian masyarakat saat ini jika diberi cerita tradisional (mitos) atau gugon tuhon yang merupakan tradisi lisan di Jawa. Paling tidak komentar *nyinyir*, “*jaman saiki ki jaman modern, ndeso*”, sering kali disertai pertanyaan benarkah makhluk dalam kisah-kisah itu ada? persoalan yang cukup menggelitik, sulit ditemukan jawabannya.

Penulis merasa prihatin dengan tanggapan masyarakat saat ini yang cenderung mengabaikan warisan-warisan budaya. Sebenarnya banyak sekali petuah dari orang tua kita, yang diberikan kepada kita melalui tradisi lisan sebagai ajaran hidup, bahkan yang tanpa kita sadari sekalipun. Tradisi lisan di Jawa merupakan salah satu cara bagaimana pengetahuan budaya diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda, seperti cerita rakyat, gugon tuhon, tembang *macapat*, dan ungkapan peribahasa. Dalam tradisi lisan nilai-nilai budaya tercantum dalam idiom-idiom ungkapan Jawa, yang sekiranya merupakan salah satu pembentuk jatidiri bangsa atau identitas bangsa Indonesia.

“Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup” (Koentjaraningrat, 1969: 18). Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai ini

berkaitan erat dengan sikap, dimana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia.

Nilai budaya daerah bersifat khas artinya berlaku hanya dalam wilayah budaya tertentu. Sejak kecil “individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu singkat (Koentjaraningrat, 1969: 18). Sebagai contoh dari penjelasan Koentjaraningrat, masyarakat Jawa diidentifikasi memiliki kekhasan sebagai masyarakat yang santun, penuh pertimbangan dalam berperilaku, halus tutur katanya. Kekhasan masyarakat Jawa tadi tentu berbeda dengan kekhasan masyarakat Batak atau masyarakat lainnya.

Namun jika diamati secara cermat nilai budaya yang dimiliki suatu daerah mengandung etika moral yang bersifat universal, etika moral merupakan ajaran baik buruk yang pada masyarakat Jawa umumnya nilai budaya mengacu pada keserasian hidup “tata tertib kosmos agar jangan sampai terganggu”(Lombard, 1996 (3): 132)

Perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang ini mempengaruhi pola-pola kebudayaan, dan pandangan manusia terhadap lingkungan sosialnya mulai berubah, dimana pandangan zaman ini lebih menekankan pada rasionalitas yaitu berkehendak pada pertimbangan apa yang dilihat, efisiensi dan profit atau keuntungan materiil, tidak lagi mempertimbangkan nilai moril, emosi dan kebiasaan atau tradisi. Kondisi ini tidak bisa dipungkiri sehingga warisan budaya seperti tradisi lisan merupakan

salah satu budaya masyarakat Jawa mengalami proses sosial yang pada akhirnya merubah pandangan orang terhadap fungsi dan nilai tradisi lisan leluhur sesuai dengan zamannya kini.

Tradisi lisan kini menjadi hiburan yang meniadakan nilai-nilai kehidupan yang dibawanya berupa nasehat-nasehat dalam berperilaku. Hal ini memberikan pertanyaan menggelitik yang mengajak penulis berfikir akan nilai dan fungsi kekinian dari tradisi lisan itu sendiri. Apakah tradisi lisan yang salah yang menawarkan hiburan?, ataukah manusianya yang tidak dapat memahami arti penting dari tradisi lisan?

Tidak sebatas lunturnya nilai budaya pada tradisi, namun lebih lanjut perkembangan zaman juga berujung pada perubahan pola perilaku manusia cenderung menjadi eksploitatif terhadap lingkungan alam, karena pola hidup yang fokus pada ekonomi sebagai tolak ukur dalam pencapaian puncak karier, hingga mengabaikan dampak lingkungan. Perilaku eksploitatif akan menjadi masalah besar bagi masyarakat, salah satu contohnya adalah kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh penambangan pasir secara berlebihan untuk keuntungan semata.

Realitas mengenai dampak perubahan pola kebudayaan saat dimana tradisi mitologi dan teknologi bertemu dalam satu bingkai yang berdampak pada pola kebudayaan dan perilaku, dapat dilihat dan dinilai pada masyarakat yang bermukim di Gunung Merapi.

Penulis yang tinggal dikawasan Gunung Merapi merasakan kondisi semacam itu, yakni kerusakan lingkungan akibat eksploitasi besar-besaran di kawasan Gunung Merapi, kerusakan menjadi keprihatinan penulis karena hal

semacam itu tidak perlu terjadi jika semua berjalan sesuai kaidah kehidupan seperti masa-masa sebelumnya, menjaga dan memanfaatkan alam melalui nilai-nilai kebudayaan. Namun kenyataannya manusia begitu banal pada dunianya sendiri, sehingga membuat dunia seperti sebuah mangkuk sup buah yang suatu hari akan habis untuk memenuhi dahaga para penghuninya. Jika ironi seperti itu terus dilestarikan niscaya waktu akan membawa pada krisis lingkungan alam dan sosial tiada akhir.



Gambar. 1 Eksploitasi pasir yang terjadi dikawasan Gunung Merapi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 8 April 2018

Melalui *drawing* penulis mengungkapkan keprihatinan kondisi lingkungan dan masyarakat sekaligus ketertarikan mengenai nilai-nilai budaya masa lalu dengan mengangkat tema mengenai tradisi lisan. Karya seni penulis mengandung nilai-nilai budaya masa lalu, hal ini dimaksudkan sebagai refleksi bagi masyarakat

saat ini, serta pula sebagai sosialisasi nilai budaya kearifan lokal mengenai hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Tema Nyai Kendhit hadir sebagai subjek penciptaan karya *drawing* ini dimaksudkan sebagai “Jembatan” penulis dalam merepresentasikan nilai budaya yang ada di kawasan Gunung Merapi yang mana nilai budaya semacam itu oleh sebagian masyarakat telah diabaikan, namun mitos atau kepercayaan mengenai hal-hal tertentu yang menurut orang Jawa klasik menentukan nasib masih terjaga cukup baik di Dusun Tutup Duwur, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Dusun Tutup Duwur merupakan salah satu Dusun yang berada di kawasan Gunung Merapi yang kurang lebih terdiri dari 70 kepala keluarga, dengan jarak Dusun Tutup Duwur dengan puncak Gunung Merapi sekitar 7 kilometer, Dusun Tutup Duwur memiliki mitos yang berhubungan dengan alam semesta. Mitos tersebut diwujudkan oleh masyarakat Tutup Duwur melalui persembahan-persembahan atau upacara yang disebut *Buangan* yang dilaksanakan menurut kalender islam yakni di bulan Jumadil Akhir. Persembahan *Buangan* di Dusun Tutup Duwur bertumpu dari cerita mengenai sosok Nyai Kendhit, dimana Nyai Kendhit dipercaya sebagai penguasa hujan, awan dan kabut Merapi. Ada ketakutan tersendiri bagi masyarakat Tutup Duwur jika sang penguasa air Merapi tersebut murka, air bisa menjadi sebuah bencana. Persembahan demi persembahan selain digunakan untuk menangkis mara bahaya, berbagai persembahan tersebut juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, juga terdapat harapan mengenai sumber air menjadi suatu berkah yang bermanfaat bagi orang-orang yang tinggal

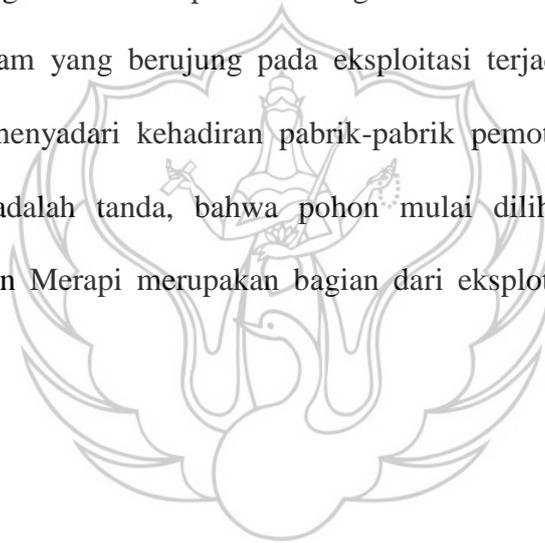
di kawasan Gunung Merapi bukan menjadi bencana yang dapat meluluhlantakan kawasan Gunung Merapi.



Gambar. 2 Perlengkapan sedekah *buangan*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 28 Februari 2018

Representasi karya-karya penulis nantinya bukan hanya representasi realitas sosial objektif, namun merupakan hasil interaksi realitas objektif di dunia eksternal dengan berbagai sentimen subjektif di dunia internal. Eksekusi teknis dalam pengerjaan karya berupa *drawing* pada beberapa material, yang penulis gunakan sebagian merupakan material yang berasal dari kawasan Merapi dan merupakan limbah, hal ini sebagai upaya menghadirkan jejak-jejak pemanfaatan sumber daya alam Merapi yang kini cenderung bersifat eksploitasi, yang mana material tersebut merupakan sumber konflik horizontal dan kerusakan di lingkungan Merapi, pemilihan material tersebut adalah usaha penulis menunjukkan telah terjadi perubahan pola hidup yang berdampak pada kerusakan lingkungan, dari limbah tersebut bisa diketahui aktivitas seperti apa yang terjadi di kawasan Merapi. Material yang penulis gunakan yakni limbah kayu, batu, dan pada kertas,

yang kesemuanya ditampilkan dengan visual hitam-putih dengan menggunakan pensil dan *charcoal* untuk mengindikasikan mengenai sifat mitos samar kebenarannya serta pola hidup masyarakat saat ini berada pada situasi yang samar atau tidak jelas, dimana budaya asli mulai ditinggalkan. Karya penulis bergaya visual surrealis, simbolis dan bernuansa metafisik. Material kayu yang penulis pilih adalah kayu berjenis damar yang berasal dari limbah pabrik pemotongan kayu di kawasan Gunung Merapi sebagai pengganti media konvensional seperti kanvas. Kayu digunakan oleh penulis sebagai bentuk simbolis atas pemanfaatan sumber daya alam yang berujung pada eksploitasi terjadi di kawasan Merapi, penulis mulai menyadari kehadiran pabrik-pabrik pemotongan kayu di sekitar hutan Merapi adalah tanda, bahwa pohon mulai dilihat dari sisi ekonomi. Eksploitasi hutan Merapi merupakan bagian dari eksploitasi di Gunung Merapi selain pasir.





Gambar. 3 Limbah pabrik kayu dikawasan Merapi menjadi bahan baku material *drawing* penulis
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Maret 2019

Material selanjutnya adalah batu, alasan penulis memilih material batu sebagai media *drawing* serupa dengan alasan penulis memilih kayu, yakni sebagai bentuk simbolis dari eksploitasi di kawasan Merapi khususnya pasir dan batu, perlu diketahui eksploitasi terbesar di kawasan Merapi eksploitasi pasir dan batu.



Gambar. 4 Batu dikawasan Merapi yang menjadi bahan baku material *drawing* penulis
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 21 Januari 2018

Sementara kertas penulis gunakan sebagai material *drawing* yang akan bersanding dengan karya *drawing* penulis yang berasal dari material kayu dan kedua media tersebut menjadi satu kesatuan makna untuk menunjukkan kehadiran fisik hasil dari perubahan kultural atau kehidupan manusia, salah satu bukti atau tandanya dapat dilihat dari keberhasilan manusia mengolah atau mengubah wujud pohon menjadi kertas, sederhana memang namun hal ini menjadi sebuah renungan bagi manusia untuk disadari mengenai daya pikir manusia dan teknologi hasil ciptaan manusia yang begitu luar biasa, muktakhir namun bisa berubah menjadi mengerikan bila tidak terkendali akan jauh dari kata manusiawi, ini sebuah

peringatan yang perlu diperhatikan diwaspadai. Selanjutnya dalam membuat objek-objek gambar pada bidang kayu, batu maupun kertas, penulis menggunakan teknik *drawing* dan berpijak pada objek wayang, pemilihan bentuk wayang sebagai penanda masa lalu yang dibawa penulis dan dimodifikasi untuk diletakkan pada konteks waktu yang berbeda, hal tersebut penulis lakukan sebagai sebuah cerminan tentang perubahan sosial yang sedang terjadi hari ini. Sementara itu untuk kehadiran artefak yang berkaitan dengan mitos Nyai Kendhit yang dirakit pada bidang kayu bertujuan untuk penegasan dan memperkuat pesan yang penulis usung.

Kehadiran *drawing* yang digarap pada media limbah kayu, batu dan kertas dengan mengangkat mitos Nyai Kendhit melalui gaya surealis dengan bentuk-bentuk simbolis adalah sebagai cara penulis menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang dinamika hubungan kebudayaan dalam hal ini kearifan lokal dan masalah lingkungan yang tengah dihadapi serta mengusulkan kemungkinan untuk pola hidup berdampingan atau bahkan saling melengkapi antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan budaya hari ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Drawing adalah menggambar dengan bentuk-bentuk tertentu yang mempunyai makna tertentu. Teknik dan prinsip *drawing* menekankan pada karakter garis, titik, arsir yang diletakkan pada media berkarya sehingga mampu memberi kepuasan estetis.

Karya seni penulis sebagai refleksi tentang pola hidup manusia saat ini dan merupakan ungkapan yang menunjukkan keprihatinan kondisi lingkungan mulai

mengalami kerusakan dan pola hidup masyarakat saat ini yang semakin meninggalkan budaya sendiri, dengan mengangkat dan mengungkapkan pesan nilai-nilai budaya masa lalu khususnya tradisi lisan dari mitos Nyai Kendhit yang masih menyelimuti masyarakat di kawasan Gunung Merapi khususnya di daerah Tutup Duwur, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang dimana mitos ini dipercaya dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Dusun Tutup Duwur. Namun masyarakat Tutup Duwur cenderung memaknai mitos-mitos yang berkembang pada sisi cerita yang menyeramkan penuh karma serta makhluk gaibnya, memang dalam pandangan masyarakat yang bermukim di kawasan Gunung Merapi secara umum Gunung Merapi adalah sebuah kerajaan, yang memiliki raja beserta prajuritnya.

Dalam memaknai mitos-mitos yang berkembang di lereng Gunung Merapi penulis tidak banyak mempersoalkan cerita sakral atau mistis namun pada hubungan masyarakat dengan alam Gunung Merapi serta pesan moral yang terdapat dalam mitos Nyai Kendhit, karena jika dikaji menurut nalar normal manusia tidak mungkin dipercaya atas kebenaran mitos tersebut, tapi yang perlu dipikirkan adalah apa yang melatarbelakangi masyarakat masa lalu melahirkan mitos yang sedemikian hebat hingga mampu mempengaruhi perilaku seseorang sampai saat ini.

Dalam berkarya, wujud-wujud menyeramkan ala cerita mitos-mitos Gunung Merapi penulis jadikan jalan untuk mengurai mitos itu sendiri dan menyampaikan pesan mengenai peran dan makna yang tersampaikan oleh cerita menyeramkan tersebut.

Berdasarkan fokus permasalahan, masalah yang akan dibahas nantinya, penulis kemudian merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menarik dari hasil penelitian Nyai Kendhit sebagai Subjek *Drawing*?
2. Mengapa cerita Nyai Kendhit menjadi sebuah mitos?
3. Bagaimana merepresentasikan mitos Nyai Kendhit menjadi karya *drawing* yang representatif dan mengaktualisasikan jiwa zaman?

Dalam berkarya maupun dalam mengkaji penulis telah menentukan batasan-batasan yang digunakan mengkaji masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu hubungan harmonis masyarakat dengan alam Merapi, gugun tuhon dan cerita mitos mengenai sosok Nyai Kendhit dan kehidupan masyarakat Dusun Tutup Duwur, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, selanjutnya penggunaan gambaran suasana seperti pada wayang dengan tampilan wujud bergaya visual surrealis, simbolik dan bernuansa metafisik.

C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinal adalah sifat sebuah karya yang otentik, serba baru menurut bentuk, konsep maupun tema nya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya tradisonal, klasik atau karya karya lain yang telah dikenal, artinya karya tersebut bukan jiplakan bahkan tiruan. Orisinalitas juga merupakan salah satu hakikat seni modern, dimana karya seni yang menarik dan bagus adalah yang mengandung orisinalitas, kreatif, dan kebaruan (Mikke, 2011:284)

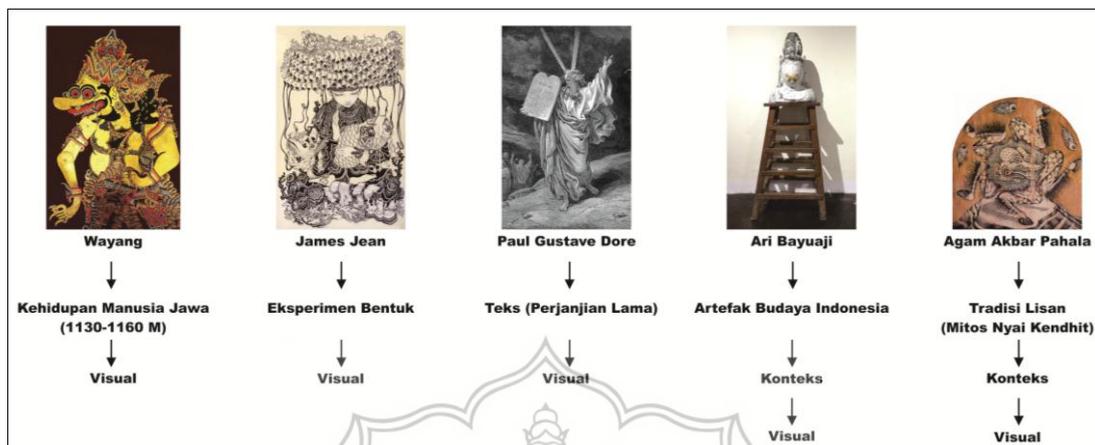
Dalam dunia seni rupa karya yang orisinal akan menampilkan kebaruan yang membedakan karya seni nya dengan karya seni lainnya, walaupun begitu rujukan kekaryaan seniman lain tentu tetap ada. Semua kreasi seniman berasal dari sesuatu yang pernah ada, tidak muncul secara tiba-tiba namun yang terpenting dalam memperoleh karya yang orisinal adalah bagaimana mengemas dan menyajikan pengamatan dan pemahaman atas objek yang diamati.

Seorang seniman bekerja berdasarkan pemahaman seni yang terdapat dalam tradisi masyarakatnya (Sumardjo, 2000: 234)

Jadi, seorang seniman menghasilkan sebuah karya seni dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan masyarakatnya dan karya seni yang pernah dikenalnya, inilah sebabnya dalam karya seni selalu dapat dikenali karya seni yang mempengaruhinya yang menunjukkan ciri yang hampir sama.

Keaslian atau orisinalitas dalam karya seni penulis termuat pada rencana penciptaan *drawing* penulis terletak pada eksplorasi mitos Nyai Kendhit di Dusun Tutup Duwur, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, dengan perwujudan karya berupa bentuk-bentuk imajinatif dimana penulis berpijak dari bentuk wayang yang selanjutnya dimodifikasi kedalam bentuk-bentuk yang tidak normal, cacat, tidak utuh, yang sesungguhnya secara visual penulis ingin mengungkapkan suatu kondisi masyarakat saat ini semakin jauh dari falsafah hidupnya dan seolah berada pada situasi yang tidak jelas, tidak stabil, seolah pada situasi transisi. Kesemuanya itu dikemas dalam bentuk *drawing* pada kertas, batu dan limbah kayu.

Orisinalitas karya personal penulis dengan karya seniman acuan, yakni Wayang, James Jean, Paul Gustave Dore dan Ari Bayuaji dapat dipahami perbedaannya secara mendasar sebagai berikut:



Bagan 1. Perbedaan karya penulis dengan karya seniman acuan

Sementara secara rinci aspek orisinalitas karya seni penulis dapat uraikan sebagai berikut :

1. Subjek/tema :

Subjek/tema yang penulis angkat mengenai nilai budaya pada mitos Nyai Kendhit berupa cerita rakyat, gugon tuhon dan bentuk upacara yang dilaksanakan. Mitos Nyai Kendhit merupakan kearifan lokal yang menjelaskan mengenai air dan merupakan bagian mikro dari mitos Gunung Merapi, mitos ini berkembang di kawasan Gunung Merapi khususnya Kabupaten Magelang. Sementara saat ini mitos ini mulai diabaikan oleh masyarakat akibat perkembangan jaman, hal ini menjadikan banyak permasalahan muncul di kawasan Gunung Merapi.

Fokus karya penulis menekankan pada penggambaran nilai budaya berupa makna-makna yang tersembunyi dari cerita mitos Nyai Kendhit, gugon tuhon maupun bentuk upacara, karya penulis dimaksudkan sebagai sebuah kritik bagi

masyarakat yang mengabaikan warisan leluhur akibat kecemasan penulis terhadap persoalan sosial, lingkungan, dan nilai tradisi, selain itu sebagai sosialisasi mengenai pola hidup yang selaras dengan alam.

2. Materi Subjek (*Subjek Matter*) :

Pada umumnya, karya yang bertema hal-hal gaib menekankan eksplorasi cerita-cerita yang menyeramkan dan diwujudkan dalam bentuk menyeramkan pula. Sementara dalam karya penulis, materi subjeknya menekankan penggambaran pesan dari nilai budaya, moral-etika pada cerita rakyat dan gugon tuhon dari mitos Nyai Kendhit.

Perwujudan bentuk pada karya seni penulis tidak menekankan atau upaya menciptakan bentuk seram, namun pada eksplorasi bentuk estetis dari bentuk tidak normal, cacat, selain itu bentuk ketidaknormalan dan wayang merupakan idiom bentuk dalam menyampaikan pesan yang penulis usung sesuai gambaran mengenai sifat mitos yang sakral dan penuh misteri.

3. Ide Penciptaan

Ide dalam karya seni penulis berawal dari kecemasan, kekhawatiran dampak eksplotasi di lereng Gunung Merapi berupa kerusakan lingkungan dan juga kekaguman terhadap kearifan lokal atau nilai-nilai kebaikan yang berkembang di kawasan Merapi berupa mitos Gunung Merapi salah satunya mitos Nyai Kendhit yang dari penghayatan terhadap mitos Nyai Kendhit berdampak baik pada pola perilaku masyarakat sehari-hari, dua hal tersebut menimbulkan keinginan penulis untuk menerjemahkan dan mengetahui makna dari cerita tradisional, berbagai gugon tuhon dan bentuk upacara yang berkaitan dengan Nyai

Kendhit yang merupakan bagian mikro dari mitos Gunung Merapi ke dalam karya seni.

Penulis bermaksud menunjukkan pada publik, bagaimana hubungan harmonis masyarakat di Dusun Tutup Duwur dengan alam Merapi khususnya air, yang mana begitu memahami alam, begitu natural seolah mereka bagian dari ekosistem alam, dan selanjutnya mengkaitkan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Gunung Merapi khusus Dusun Tutup Duwur berupa nasehat atau pesan etika, moral dalam mitos Nyai Kendhit dengan problem-problem kontekstual masyarakat. Tujuan penulis menggambarkan nilai budaya yang terdapat pada mitos Nyai Kendhit, penulis maksudkan menjadi refleksi bagi pola kehidupan saat ini yang memiliki kecenderungan eksploitatif. sehingga diharapkan nantinya dapat menimbulkan kesadaran humanistik, lebih menghargai lingkungan alam dalam menjalani hidup dan dapat saling melengkapi antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan budaya hari ini.

Penulis sebagai perupa tidak sekedar mempresentasikan atau mensosialisasikan nilai budaya (nilai baik) dalam mitos Nyai Kendhit, namun sesungguhnya sekaligus ingin menunjukkan sisi buruk yang terjadi saat ini sebagai upaya kritik terhadap perubahan pola hidup yang kecenderungan eksploitatif melalui metafor yang ada dalam karya penulis, sehingga masyarakat penikmat seni dapat memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak terseret pada situasi kecenderungan hidup masyarakat saat ini yang eksplotatif bertumpu pada ego, profit semata.

4. Bentuk/konsep/cara ungkap

Bertitik tolak dari ide penciptaan, mendasari penulis dalam mencari, memilih, dan mengolah bentuk-bentuk visual sebagai daya ungkap. Bentuk visual yang penulis hadirkan adalah bentuk-bentuk yang aneh, ganjil, tidak utuh, tidak proposional, tapi bukan hanya merubah bentuk wayang menjadi tidak normal saja atau tidak sekedar menggayakan bentuk (deformasi), namun bentuk-bentuk tidak normal timbul karena upaya penyatuan bentuk lain seperti fisik manusia, hewan, tumbuhan bahkan teknologi masa kini dengan figur wayang, jadi hal ini menjadi isyarat mengenai problem-problem kontekstual yang terjadi akibat masyarakat klasik Jawa saat ini dalam perilaku yang mulai berubah, memiliki kecenderungan menjauh dari falsafah budaya Jawa yang mengutamakan nilai keserasian hidup kolektif, dalam proses perwujudan karya penulis tidak mengkhususkan menghadirkan bentuk icon budaya pop hari ini seperti bentuk mesin, teknologi dan sebagainya, sebab yang menjadi fokus penulis dalam hal ini adalah pesan dari tradisi masa lalu untuk perilaku atau sifat masyarakat Indonesia khususnya Jawa saat ini, bukan pada teknologinya. Penyatuan atau penggabungan antara bentuk wayang dengan bentuk-bentuk lain menjadi tidak normal, kecenderungan ganjil berpotensi memunculkan banyak kemungkinan bentuk-bentuk baru atau kebaruan dalam bentuk visual dari bentuk wayang pada umumnya.

Metode yang penulis lakukan dalam menyatukan atau menggabungkan bentuk-bentuk tersebut didahului dengan mencari metafor dari tanda-tanda yang sudah diperoleh sebelumnya dari proses memahami salah satu bentuk mitos Nyai Kendhit sebagai dasar atau pijakan, selanjutnya setelah didapat metafor-metafor

penulis dari salah satu bentuk mitos Nyai Kendhit, penulis akan satukan atau gabungkan dengan mencocokkan bentuk setiap metafor yang digunakan, menjadi bentuk visual yang baru.

Proses penyatuan atau penggabungan metafor-metafor yang penulis pilih memerlukan imajinasi yang liar dan pertimbangan-pertimbangan berdasar penelitian berbasis seni visual, karena untuk menggabungkan bentuk-bentuk yang jauh berbeda harus tetap menjadi bentuk yang representatif dan estetik.

Dalam mewujudkan sebuah karya seni yang representatif dan estetik, penulis mencoba memperkuat pesan dalam karya dengan menambahkan artefak yang berhubungan dengan problem yang penulis usung dan mitos Nyai Kendhit, artefak penulis rakit dengan karya yang penulis buat pada limbah kayu.

Artefak adalah sebuah tanda konkret mengenai suatu peristiwa tertentu, dengan menghadirkan sebuah artefak dapat menjadi sebuah bukti nyata dan penulis meyakini dapat memperkuat pesan yang ingin penulis sampaikan.

5. Media/teknik

Teknik yang penulis pilih adalah *drawing* material yang digunakan adalah kayu, batu dan kertas. Kayu yang digunakan berasal dari limbah pabrik pemotongan kayu, yang dirakit dengan artefak yang berkaitan dengan Nyai Kendhit, secara umum penulis menyusun material berupa beberapa lembar kayu yang disejajarkan horisontal, kemudian digabungkan pada bagian belakang dengan topangan kayu melintang, dan untuk media batu, penulis menggunakan batu basal yang penulis *drawing* menggunakan gergaji mesin, sementara untuk

kertas, penulis menggunakan adalah kertas pada umumnya yang berasal dari bahan alami yakni pohon.

Drawing dipilih, karena penulis merasa *drawing* adalah teknik yang sesuai untuk media kayu, batu dan kertas, selain itu sesuai dengan konsep penciptaan yang diusung penulis, penulis merasa *drawing* adalah media yang tepat dan mampu menampung ekspresi seni, eksplorasi seni dan kreativitas penulis.

Artefak adalah benda yang biasanya merujuk pada bidang arkeologi atau peninggalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Pada karya seni penulis artefak yang digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin penulis sampaikan.

Dalam *drawing* penulis visualisasikan hitam putih berada pada ranah abu-abu, dengan tampilan objek objek surealis, simbolis dan bernuansa metafisika seirama dengan sifat mitos. Visualisasi adalah unsur dominan, artefak yang dirakit pada kayu sebagai unsur pendukung untuk memperkuat pesan.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penciptaan karya *drawing* yang mengangkat subjek mitos Nyai Kendhit di Dusun Tutup Duwur yang adalah sebagai berikut:

1. Mempresentasikan mitos Nyai Kendhit dalam visual *drawing*.
2. Diharapkan karya *drawing* penulis memperkaya media dan bentuk seni rupa yang mengetengahkan kesadaran akan kearifan lokal dalam hal pola kehidupan yang serasi antara manusia dan alam.
3. Mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap apa yang terjadi di sekitar, selektif dalam menerima budaya baru.

Manfaat dari penciptaan mitos Nyai Kendhit sebagai subjek dalam penciptaan *drawing* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai media belajar dan wawasan mengenai mitos Nyai Kendhit di kawasan Gunung Merapi dan proses sosial yang menyebabkan munculnya mitos Gunung Merapi pada umumnya, dan mitos Nyai Kendhit di Dusun Tutup Duwur pada khususnya.
2. Media intropeksi atau pengingat mengenai nilai budaya atau kearifan lokal dari warisan leluhur, dan pentingnya hidup secara selaras dengan alam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Media kritik untuk mendapatkan solusi atau jalan untuk bisa memecahkan masalah krisis lingkungan alam dan sosial.
4. Memberikan wawasan mengenai makna atau pesan moral di balik mitos Nyai Kendhit.

